

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Orang tua

a. Pengertian Bimbingan Orang tua

Bimbingan merupakan bantuan atau dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan minat dan potensi dirinya sehingga mendapatkan tempat di masyarakat.¹ Anak pertama kali diberikan bimbingan oleh orang tuanya. Menurut Purwanto yang dimaksud orang tua adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya.² Jadi bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya (siswa) dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat sehingga anak akan belajar banyak hal dari keluarga terutama orang tuanya termasuk cara menumbuhkan kepercayaan dirinya.³ Perlu dipahami bahwa keluarga, terutama orang tua berfungsi sebagai madrasah awal (sekolah awal). Dimana pertama kali anak belajar tentang kehidupan, mengenal lingkungan baru dan belajar melihat dunia.

Rasulullah SAW memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada orang tua tersebut dalam hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw mengatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atasnya. Begitupun istrinya, bertanggung

¹Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), 21

²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 1993). 97

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009. 54

jawab dalam kepeguruan rumah tangganya. Rasulullah saw. meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berembang mengiuti agamakedua orang tuanya. Diriyatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

يُنْصِرَانِهَا وَيُمَجِّسَانِهَا وَيُهَوِّدَانِهَا بَوَاهِلِ الْفِطْرَةِ، عَلَىٰ يَوْمِ لَدْمَوْلُوْدٍ كُلِّ

Artinya: “Tiadalah seorang bayi pun yang lahir melainkan ia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Majusi, atau Nasrani.”

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (QS. At Tahrim [66]:6).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai peritah Allah sertamengerjakan apayang diperitah-Nya. Ibnu al Qayyim mengatakan: ”Siapayang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna bagiya, lalu ia membiarkan begiu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban

dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyia-nyiaikan dari diri mereka dan merangkap tidak dapat memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika dewasa. Maka orang tua memiliki banyak fungsi bagi anak-anaknya.

Bimbingan orang tua merupakan proses yang secara terus menerus harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya supaya anak-anaknya memiliki sikap yang positif terutama dalam berinteraksi dengan banyak orang.

b. Fungsi Bimbingan Orang tua

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya.⁴ Yusuf menyatakan bahwa Bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu⁵ :

1) Pemahaman

Kurangnya pemahaman anak terhadap dirinya membuat anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memberikan pemahaman terkait dengan perilaku baik dan buruk serta bakat serta minat yang dimiliki oleh anak.

2) Pencegahan

Fungsi bimbingan orang tua dalam hal pencegahan adalah supaya anak dapat terhindar dari hal-hal yang buruk. Peran orang tua disini supaya anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

3) Pengembangan

Arti dari pengembangan adalah menjaga anak supaya anak tetap berada pada koridor yang positif. Artinya orang tua memiliki fungsi untuk mengembangkan bakat dan minat anak supaya dapat berjalan dengan baik.

4) Penyesuaian diri

Dalam perembangan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Di dalam hal ini merupakan fungsi korektif, sehingga baik

⁴Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta Rineka Cipta, , 1998), 132

⁵ Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 21

orang tua dan guru dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidak adaan penyesuaian diri bisa menghambat atau membawa kesulitan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki fungsi yang penting dalam membimbing anak-anaknya supaya anaknya selalu berada di jalan yang baik. Penjelasan terkait fungsi atau peran orang tua juga telah disinggung dalam QS. Al Imran ayat 104 sebagaimana berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Maksud diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tesebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu para orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anaknya yang masih dalam usia sekolah, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak harus segera diatasi, tentunya harus memulai bimbingan dan arahan dari orang tua yang di sesuaikan dengan pola asuhnya msing-masing.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan orang tua meliputi beberapa poin yakni terkait pemahaman terhadap sikap anak, pencegahan perilaku anak yang dianggap kurang baik, pengembangan perilaku anak agar mampu membedakan hal baik dan tidak baik serta penyesuaian diri terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh anak.

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁶ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh meruakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian⁷.

Pola asuh orang tua yang di terapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, medidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Gunarso “Pola asuh yang

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : BalaiPustaka, 1988), 54

⁷Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 73

ditanamkan tiap keluarga bereda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua⁸.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak ke dalam pernikahan.⁹

Pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Cara-cara tersebut meliputi cara mengasuh, memimpin, membina, mengarahkan, dan membimbing anak. Pola ini tentu saja berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, karena setiap keluarga mempunyai pola asuh sendiri-sendiri.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa "Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh".¹⁰

Jenis-jenis pola asuh orang tua dividu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua dan lingkungan lainnya. Peran orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas pekungannya¹¹

⁸Santrock.*Development Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Jakarta: . Erlangga, 2003), 25

⁹Santrock.*Development Adolescence (Perkembangan Remaja)*. 29.

¹⁰Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 98

¹¹file:///D:/Kuliah/keluarga/pola-asuh-orang-tua.html, diakses 28 Juli

Penjelasan selanjutnya, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memerikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sistem atau metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak ke arah yang lebih baik berdasarkan pemahaman orang tua yang bersangkutan. Metode yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

1) Macam-macam Pola Asuh

Pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan atau bisa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utamadan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat¹².

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluarga semua dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya.

Berikut adalah macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.

¹²Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 32

a) Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Pola asuh otoriter membuat anak tidak menjadi dirinya sendiri karena anak diperlakukan seperti robot yang harus mengikuti perintah dan perkataan serta kemauan orang tuanya. Anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter sering dikatakan munafik karena apa yang ia lakukan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memposisikan orang tuanya sebagai atasan yang harus ditaati semua yang diperintahkan oleh orang tua. Anak tidak menapatkan kebebasan dalam berbagai aspek karena dianggap belum mampu membedakan yang baik/buruk bagi dirinya.

b) Pola asuh permisif

Pola asuh ini menempatkan anak sebagai pengendali dirinya sendiri, segala sesuatu berada di tangan anak sehingga anak akan mandiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada kekangan dari orang tua. Anak yang diasuh dengan pola permisif diberikan kebebasan untuk menentukan kehidupannya namun tetap berada dalam pengawasan orang tua.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya sebagai fasilitator terhadap apapun kemauan anak. Anak menjadi pemeran utama dan dipaksa mandiri dari kecil dalam mengambil setiap keputusan.

c) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menempatkan anak dan orang tua pada posisi yang sejajar dan setara, anak dan orang tua bisa saling berdiskusi dan bermusyawarah terkait dengan keputusan yang hendak diambil dalam keluarganya maupun ketika menghadapi masalah.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak

cenderung akan merorong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua dan anak mempunyai komitmen untuk saling menjaga dan berada pada posisi masing-masing. Orang tua sebagai pembimbing mengetahui betul kapan harus memaksa dan kapan harus memberikan kepercayaan kepada anak.

d) Pola asuh situasional

Pola asuh ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berjalan. Adakalanya orang tua bersikap kaku dan adakalanya juga orang tua bersikap luwes ketika mengasuh anak.

Menurut Diana Baumrind bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1) Pola asuh authoritarian

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua menDesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orang tua authoritarian akan berkata, “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah.”

2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batasan dan kendali atas tindakan mereka dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang *authoritative* mungkin akan merangkul anaknya dan berata dengan caranya yang menyenangkan.

3) Pola asuh *neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa adalah lain

dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.

4) Pola asuh *indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gayapola asuh dimana orang tuaterlibat dengan anak merekanamun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apayang diinginkan. Beberapa orang tuasengaja membesarkan anakmereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untukbelajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka¹³

Menurut Syamsu Yusuf ¹⁴ dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan ANAK dan Remaja terdapat beberapa polasikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Daftar Pola Asuh Orang Tua

Pola perlakuan orang tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Overprotecti on</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pem berian bantuan kepada anak 3. yang terus-menerus, meskipun anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak aman. 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup. 4. Melarikan diri dari kenyataan. 5. Sangat

¹³Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 35

¹⁴Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 38

Pola perlakuan orang tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
	<p>sudah mampu merawat dirinya sendiri</p> <p>4. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan</p> <p>5. Memecahkan masalah anak</p>	<p>tergantung.</p> <p>6. Ingin menjadi pusat perhatian.</p> <p>7. Bersikap menyerah.</p> <p>8. Kurang mampu mengendalikan emosi.</p> <p>9. Menolak tanggung jawab.</p> <p>10. Kurang percaya diri.</p> <p>11. Mudah terpengaruh</p> <p>12. Peka terhadap kritik</p> <p>13. Egois</p> <p>14. Suka bertengkar</p> <p>15. Pembuat onar</p> <p>16. Sulit dalam bergaul</p> <p>17. Mengalami “homesick”</p>
<p><i>Permissiveness</i> (Pembolehan)</p>	<p>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha</p> <p>2. Menerima gagasan/pendapat</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</p> <p>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</p> <p>5. Cenderung lebih suka</p>	<p>1. Pandai mencari jalan keluar</p> <p>2. Dapat berkerjasama</p> <p>3. Percaya diri</p> <p>4. Penuntut dan tidak sabaran</p>

Pola perlakuan orang tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
	memberi yang diminta anak daripada menerima	
<i>Rejection</i> (Penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap merasa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar, dan nakal) 2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama 2. Bersahabat 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggungjawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa

Pola perlakuan orang tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
	4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya	10. Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)

Berdasarkan ketujuh sikap atau perlakuan orang tua itu, sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orang tua. Sikap seperti itu telah memerikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri.¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

¹⁵ Kartono, Kartini, Psikologi Anak (Jakarta: Alumni, 2000), 189

Lauster Surya mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasiserta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Menurut Nurla Isna Aunillah Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa, laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses.¹⁷ Percaya diri mengandung arti yakin benar atau memastikan akan kemampuan diri sendiri. Percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembangserta selalu memperbaiki diri.¹⁸

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan potensi yang dimiliki oleh individu dalam menguatkan mental supaya dapat berbau dengan baik bersama masyarakat sehingga menjalankan fitrahnya sebagai makhluk sosial di masyarakat.

¹⁶Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)." eJournal Psikologi, 2016

¹⁷Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana, 2011), 27

¹⁸Ibrahim Elfiky..*Terapi Berpikir Positif*. (Jakarta: Zaman, 2009), 35

b. Penyebab Kurangnya Rasa Percaya Diri

Menurut Ibrahim Elfiky adalah lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan sangat mempengaruhi pikiran seseorang hingga membuanya berpikir negatif dan melahirkan keykinan negative tentang diri serta keampuannya.¹⁹ Kurangnya percaya diri disebabkan oleh faktor-faktor yang bergantung pada latar belakang dan status seseorang, lingkugan, usia, hubungannya dengan dunia luar, dan lain-lain.

Latar belakang dan status seseorang dalam lingkungan tempat anak tinggal menjadi modal awal bagi anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Umumnya anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu tidak memiliki rasa percaya diri yang besar. Hal ini tumbuh seiring dengan doktrin yang diberikan oleh kebanyakan orang tua untuk membatasi setiap ruang gerak anak.

Shocib²⁰ menjelaskan bahwa lingkungan tempat anak tinggal memberikan efek penting pada perkembangan kepercayaan diri anak. Lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi anak merupakan upaya agar anak anak memiliki nilai moral dasar, sosial dan keterampilan berkomunikasi. Lingkungan yang mendukung diapresiasi sebagai lahan dialog yang bisa dimanfaatkan oleh anak sebagai pengalaman awal mengutarakan pendapat. Penghayatan dan sikap percaya diri ini muncul karena ditimbulkan oleh rasa terlindung dan aman yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Lingkungan ini bagi seorang anak benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya dan membuat mereka mampu mengapresiasi adanya kebersamaan dalam ruang lingkup lingkungan keluarga.

Lingkungan merupakan faktor yang pertama anak mengalami perubahan. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan yang ia lihat, misalnya ketika anak bermain atau bersama teman-temannya, nampak sikapnya yang polos, mau menang sendiri, merebut dan menggunakan mainan yang ia lihat dengan tanpa merasa takut dan malu.

¹⁹Ibrahim Elfiky..*Terapi Berpikir Positif*., 56

²⁰ Moh shocib. *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. (jakarta: Rineka Cipta, 2014), 71

Mengingat betapa pentingnya rasa percaya diri ini, maka setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri meruakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenali dan memahami diri sendiri. Semntara itu, kurangnya, percaya diri akan meghambat pengembangan potensi diri. Jadio rang yang kurang percaya diri akan menjadi seserang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat di simpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.²¹ Anak yang penuh percaya diri cenderung lebih tenang dibandingkan dengan mereka yang kurang yakin akan kemampuan dirinya. Mereka tampak tidak gugup menghadapi persoalan atau perubahan lingkungan, sebab mereka merasa cukup dapat menguasai persoalan atau lingkungan tersebut. Disamping itu, anak akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menempuh resiko dan mencoba hal-hal baru. Sifat-sifat khusus ini akan dijumpai dalam setiap aspek-aspek kehidpannya, baik dalam kehidpan sosial, lingkngan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan. Orang yang senang akan hal-hal baru banyak memperoleh pelajaran, baik dalam keberhasilannya maupun kegagalannya. Orang semacam ini tidak mengaggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan dan mematahkan semangat melainkan menjadi tahap untuk memulai langkah berikutnya ke arah keberhasilan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang kurang berasal dari dalam diri seseorang yang sebelumnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal.

²¹Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000), 202

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri.

Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percayadiri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampilkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bias berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Banyak faktor yang melatar belakangi perbedaan kepercayaan diri yang ada pada seseorang. Setiap orang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan sebagai berikut.²²

1) Faktor Internal

- a) Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

²²E Kamil, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. (Jakarta: Arcan, 1997), 45

- b) Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri.
 - c) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
 - d) Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
 - b) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterimadari lingkungan keluargaseperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh dua hal yakni dalam diri individu sendiri dan dari lingkungan seseorang terutama keluarga. lingkungan keluarga inilah yang sangat mempengaruhi seorang individu dalam pembentukan kepercayaan dalam dirinya, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah sebagai bahan acuan untuk memberikan kritik terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya. Baik dalam hal kelebihan, kekurangan, dan sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang membahas permasalahan yang sama terutama dalam bentuk skripsi, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Di Desa Troso Pecangaan Jepara.

Beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

http://opac.stainkudus.ac.id/opac/index.php/home/search_keyword

1. Hasil penelitian Yuni Fitriani yang berjudul Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016 / 2017 dengan mengetahui harga rhitung sebesar 0,465 dan $p = 0,000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian semakin baik dukungan orang tua pada siswa maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa, sebaliknya semakin kurang dukungan orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan kemampuan

²³Yuni Fitriani, Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta.

serta kompetensi yang ada, diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menjalankan program maupun layanannya dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang peran penting dukungan orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa di sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah terdapat persamaan pada tujuan penelitian terkait peran bimbingan orang tua menumbuhkan percaya diri anak. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan Yuni Fitriani dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Hasil penelitian Raden Roro Michelle Fabiani yang berjudul Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tersebut dapat dibangun oleh orang tua dengan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak. memilah pujian yang diberikan pada anak, membantu anak untuk lebih optimis, memupuk minat serta bakat anak, mengajak anak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama serta memberikan kesempatan pada anak untuk berkumpul bersama anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang menggunakan data sekunder, informasi yang didapat berasal dari kajian atau penelitian sebelumnya yang sudah ada.
3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari yang berjudul Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil dari penelitian di atas menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik yang dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,326$ dan $r_{table} = 0,05$ untuk sampel 36 adalah 0,320. Artinya terdapat hubungan positif antara bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri, sedangkan besarnya pengaruh diberikan oleh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri dapat dilihat pada nilai *pearson*

correlation yang dihasilkan sebesar 0,168 atau 16,8 % artinya setiap peningkatan percaya diri anak dipengaruhi bimbingan orang tua sebesar 16 %.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya adalah terdapat persamaan pada pembahasan penelitian terkait hubungan bimbingan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan Novita Sari dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya (siswa) dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

Anak adalah anggota penting dalam suatu keluarga, kehadiran seorang anak sangat dinanti-nantikan, ketika seorang anak hadir ditengah keluarga tentu orang tua senang sekali dan akan menyayangnya dengan sepenuh hati. Kasih sayang dari orang tua adalah suatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh anak, tapi jika kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berlebihan dan cenderung terlalu melindungi juga tidak baik bagi anak. Pada masa anak-anak seorang anak hidupnya hanya berkutat pada rumah dan lingkungan sekitar rumah, ketika mulai memasuki masa remaja lingkup kehidupannya akan semakin luas, bahkan lingkup keluarga yang dulunya merupakan satu-satunya tempat bernaung sedikit-demi sedikit akan dikurangi dan mulailah mencari lingkungan baru yang lebih tepat untuk masanya, misalnya lebih banyak bergabung dengan teman sebayanya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada

diri seseorang. Untuk lebih memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan alur kerangka pemikiran yang di tujukan yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

